

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab di depan penulis dapat mengambil beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut :

Cerita binatang di masyarakat Indonesia merupakan salah satu cara pendidikan yang tidak menekan. Dengan bercerita, pendidik seolah-olah hanya bermain-main saja, tetapi ajarannya dengan perlahan-lahan sampai pada hati pendengarnya.

Di samping itu cerita binatang memberikan pendidikan, menimbulkan daya kritis pada anggota masyarakat mengenai kepincangan-kepincangan yang ada pada suatu masa.

Dengan contoh-contoh cerita binatang, hendaknya orang selalu ingat bahwa akal seseorang merupakan suatu alat yang penting sekali dalam kehidupan. Demikian juga sebenarnya di dalam kehidupan manusia hendaknya seseorang selalu ingat bahwa mengutamakan perbuatan yang terpuji dan terhormat selalu menjadi pusat tujuan kehidupan. Sebaliknya perbuatan yang jahat hendaknya selalu dihindari sebab kerugianlah yang selalu diperoleh dari perbuatan jahat itu.

Cerita-cerita binatang dari daerah Melayu telah lama dibukukan orang dengan nama Hikayat Pelanduk Jinaka, karena bi-

natang kancil atau pelanduklah yang menjadi tokoh utamanya.

Hikayat Pelanduk Jinaka diperkirakan telah ada sebelum tahun 1736 sebab pembicaraan tentang buku tersebut sudah termuat di dalam buku G.H.Werndly "Maleische Spraakkunst", yang ditulis pada tahun 1736.

Beberapa penelaah sastra Melayu Lama berbangsa Belanda mengupas dan menerbitkan buku Hikayat Pelanduk Jinaka, di antaranya DR. H.N. Van der Tuuk dan Dr. H.C. Klinkert. Hal ini menunjukkan bahwa cerita binatang "Hikayat Pelanduk Jinaka" itu cukup mendapat perhatian.

Hikayat Pelanduk Jinaka yang diterbitkan oleh Dr.H.C.Klinkert dalam tahun 1893 berisi tujuh buah cerita, yaitu :

1. Pelanduk Mendamaikan Harimau dengan Kambing;
2. Pelanduk Membunuh Raksasa;
3. Kera Tak Mau Takluk;
4. Gajah Takluk kepada Pelanduk;
5. Pelanduk Menaklukkan Raja Singa;
6. Buaya Ditaklukkan dengan Getah;
7. Kera mendapat hukumannya.

Hikayat Pelanduk Jinaka menceritakan: Seekor pelanduk yang hidup di tengah-tengah binatang-binatang di rimba. Ia bermaksud

menundukkan binatang seisi rimba di bawah kekuasaannya. Untuk itu mula-mula ia berguling-guling di lalang hingga putih seluruh badannya karena bunga lalang. Dengan mengucapkan mantra yang amat aneh bunyinya, menjadilah ia seakan-akan seekor pelanduk tuah. Ia berhasil mendamaikan Harimau dengan Kambing. Dengan akalnyanya ia menobatkan dirinya dengan sebutan " Syah Alam Dirimba". Lama-lama meluaskan kekuasaannya kepada binatang hutan lainnya. Berturut-turut ia menundukkan binatang-binatang pengacau rimba, dan binatang-binatang yang tidak mau tunduk kepadanya, yaitu Gerak Gempa, raja kera, raja gajah, raja singa, dan raja buaya. Akhirnya pelanduk dapat menguasai seluruh hutan dengan segala isinya.

Tokoh kancil atau pelanduk dalam Hikayat Pelanduk Jinaka, diceritakan sebagai tokoh yang cerdas dan penolong. Seluruh rimba tunduk dan hormat kepadanya. Hal ini terlihat dari ketujuh cerita di atas. Sifat dan perbuatan pelanduk pada Hikayat Pelanduk Jinaka menjadi gambaran nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan moral. Berturut-turut nilai pendidikan moral yang ada pada ketujuh cerita Hikayat Pelanduk Jinaka adalah sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan seorang pemimpin dapat mendamaikan rak-

- yatnya yang saling bermusuhan.
2. Kebijaksanaan dan kepandaian seorang pemimpin menyebabkan rakyatnya hidup tenteram dan damai.
 3. Pemimpin yang bijaksana memberikan kepercayaan terhadap rakyatnya, dan mengajari mereka untuk bertanggung jawab.
 4. Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat mengatasi kesulitan yang besar sekalipun.
 5. Kecerdikan dan kebijaksanaan pemimpin dapat menyelesaikan persoalan.
 6. Sikap meremehkan pihak lain mungkin dapat berakibat fatal bagi orang yang melakukannya.
 7. Kebijaksanaan dan kepandaian pemimpin dapat menyadarkan mereka yang berbuat salah.

Dari gambaran sifat dan perilaku tokoh pelanduk dalam Hikayat Pelanduk Jinaka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meraih dan mewujudkan cita-cita, orang harus mau bekerja keras, berpikir dan bersikap secara konsisten.

Demikianlah kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dari skripsi ini.

B. Saran

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah, khususnya guru SLTP dan SLTA, agar menjadikan sastra lama sebagai bagian dari materi pengajaran sastra. Di samping itu guru perlu memperkenalkan sastra Melayu lama sebagai bagian dari sastra Indonesia.

Bagi lembaga pendidikan/ sekolah disarankan agar dalam penyediaan buku-buku sastra, juga disediakan buku-buku bacaan berupa sastra Melayu lama untuk melengkapi pengetahuan siswa tentang sastra lama.

Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan perangsang untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, karena masih banyak aspek menarik yang dapat diteliti dari Hikayat Belanduk Jincek .

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtian, Harja ., Esai dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1979.
- Dipodjojo, Asdi S, Drs., Sang Kancil Tokoh Ceritera Binatang Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, 1966.
- Djohan, Djamilus, Nasehat orang-orang pintar di dunia, pustaka, alihmuat, Jakarta, 1968.
- Hani'an, Soedarjo Nikmah A. Ibrahim Aisyah, Yusuf Jumhari, Sastra Indonesia Lima Raksasa Istimewa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1984.
- Hooykaas, Dr. C ., Perintis Sastra, terjemahan Rakhool Umar gl. Datoek Besar, J.B. Worters- Goniangan, Jakarta, 1951.
- , Menyedar Sastra, terjemahan Rakhool Umar gl. Datoek Besar, J.B. Worters- Goniangan, Jakarta, 1952.
- Oemarjati, Boen S, Pengajaran Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1970.
- Safeno Jusron, Kancil dan Raksasa Mahluk, Pustaka Jaya, Jakarta , Cetakan Pertama, 1972.
- Simandjuntak, H. Simandjuntak, Kesusastraan Indonesia III, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1971.
- , Kesusastraan Indonesia II, P.T. Pembangunan, Jakarta, Cetakan ke duabelas, 1970.
- Suwardo, Drs., Zenit Sastra Sastra di Indonesia, Suwara Duta, Surakarta, Cetakan Kesempatan, 1957.
- Sinduwinata, Padi Prijana, M.M.M dan Uda-Uda Ceritera Binatang Modern, Esai dan Sastra, Gunung Agung, Jakarta, Cetakan ketiga, 1968.
- Sirjosewono, Soekono, Drs., Sastra Indonesia Klasik, Sinar Wijaya, Surabaya, 1985.
- Sjahr, Suber, Drs., Kesusastraan Lima Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, 1965.
- Sulfahnur, Z.F dkk, Dra., Sejarah Sastra Indonesia, Universitas Terbuka, Jakarta, 1988.